**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas metode penelitian yang mencakup beberapa pokok pembahasan yaitu jenis metode penelitian, penentuan lokasi penelitian, sumber data dan penentuan informan, metode penyediaan data, metode analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

**A. Jenis Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam mengkaji ungkapan verbal berupa *sesanti* bahasa Bima yang terkait dengan budaya masyarakatnya adalah *kualitatif deskriptif*. Metode *kualitatif deskriptif* ini dapat mengungkapkan berbagai informasi kualitatif yang disertai dengan deskriptif yang diteliti, akurat, serta penuh rasa dan nuansa (Sutopo, 1996: 136). Metode penelitian ini menggunakan strategi berpikir etnografi yang bersifat menyeluruh dan mendalam terhadap fokus penelitian serta dipusatkan analisisnya secara induksi dengan meletakkan data penelitian bukan saja sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar untuk memahami fakta yang ada (Sutopo, 1996). Adapun fakta yang dimaksud adalah ungkapan verbal berupa *sesanti* bahasa Bima yang terkait dengan budaya masyarakatnya. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh deskripsi yang objektif dan akurat.

**B. Penentuan Lokasi Penelitian**

Sebagaimana yang tercermin pada judul penelitian ini dapat diduga bahwa lokasi penelitian adalah di Pulau Sumbawa bagian timur yang dihuni oleh masyarakat suku Bima. Orang Bima (*dou mbojo*) tersebar di dua kabupaten dan satu kota madya, yaitu Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu.

Jadi, dalam penelitian ini tidak dibatasi hanya pada satu kabupaten saja. Karena dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti tidak hanya terfokus pada satu kabupaten, tetapi pada ketiga kabupaten yang penduduknya menggunakan bahasa Bima sebagai alat komunikasi utamanya. Peneliti juga berasumsi bahwa dengan mencari data pada ketiga lokasi tersebut akan ditemukan banyak variasi data (linguistik) yang berkaitan dengan *sesanti*, terutama karena adanya perbedaan dialek pada masing-masing kabupaten tersebut.

**C. Sumber Data dan Penentuan Informan**

Data dalam penelitian ini berupa *sesanti* (peribahasa) bahasa Bima yang menggunakan leksikon binatang, yakni jenis binatang ternak, binatang piaraan, binatang unggas, binatang jenis ikan, binatang reptilia, dan binatang buruan. Data sebagian besar berasal dari hasil wawancara dengan informan dan ada beberapa data yang diambil dari dokumen.

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley (2006:65-77) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk memperoleh informan berikutnya sampai mendapatkan “data jenuh” (tidak terdapat informasi baru lagi) (Endraswara, 2006:239).

Berdasarkan gagasan di atas, informan kunci yang dipilih adalah para ahli dan pemerhati budaya Bima. Sementara informan lain ditentukan secara *snowballing*, menurut informasi estafet yang diberikan para ahli dan pemerhati budaya Bima, terutama yang benar-benar mengerti tentang *sesanti* dalam masyarakat Bima.

Dengan teknik *snowballing*, jumlah informan tidak terbatas jumlahnya. Karakteristik informan juga tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan dilandaskan atas rekomendasi informan sebelumnya. Melalui rekomendasi itu peneliti segera menghubungi informan berikutnya sehingga data yang diperoleh mendapatkan bentuk kesatuan yang utuh.

**D. Metode Pengumpulan Data**

Metode penyediaan data yang dipakai dalam penelitian adalah metode pengamatan berpartisipasi (*participant observation*) dan wawancara. Dalam melakukan pengamatan berpartisipasi berpegang pada prinsip Spradley (2006:114) dan Mahsun (2007:242-243) bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan (melakukan penyimakan penggunaan bahasa informan), membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali apa yang dikatakan oleh informan, menanyakan makna, dan mencari kegunaannya.

Selanjutnya metode penyediaan data yang digunakan adalah wawancara. Ada dua macam wawancara yang digunakan di sini, yaitu (1) wawancara relatif tertutup dan (2) wawancara terbuka. Wawancara relatif tertutup adalah wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan pada topik-topik khusus atau umum mengenai *sesanti* dan unsur-unsur budayanya. Sebaliknya, wawancara terbuka adalah wawancara dengan memberikan kebebasan kepada informan dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam tentang hal-hal yang diinginkan (Syarifuddin *et al*, 2009).

Proses wawancara dilakukan berkali-kali dengan informan kunci yakni tokoh utama yang benar-benar paham dengan obyek kajian. Dalam proses wawancara dengan informan yang telah dipilih tersebut, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Pertanyaan yang ada sehubungan dengan kehidupan masyarakat Bima termasuk di dalamnya tentang *sesanti*, adat-istiadat, dan unsur-unsur budaya secara umum.

Dalam wawancara dengan informan, jenis pertanyaan di atas merupakan pertanyaan arahan (*guiding questions*) saja. Selanjutnya, penulis mengembangkan pertanyaan ini untuk melacak data yang diinginkan dan lebih spesifik berdasarkan jawaban informan. Dalam pada itu, untuk mendapatkan data yang diperlukan berupa *sesanti*, disertai dengan rangkaian kehidupan lainnya, seperti unsur-unsur kebudayaanya tidak cukup dilakukan dengan wawancara saja. Akan tetapi, yang lebih penting adalah melakukan observasi sambil mengamati kehidupan masyarakatnya.

Penyediaan data juga dilakukan dengan mengumpulkan *sesanti* yang terdapat atau pernah dikutip dalam buku, koran, jurnal ilmiah, dan sejenisnya selama penelitian berlangsung.

**E. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap ungkapan verbal berupa *sesanti.* Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti menerapkan konsep analisis yang diadaptasi dari analisis budaya (Geertz dalam Endraswara, 2006:242) yang disebut *“model for”* dan *“model of”. “Model for”* artinya konsep yang sudah ada diterapkan ke dalam realitas fenomena ungkapan verbal *sesanti* (fenomena bahasa) sebagai sebuah realitas budaya masyarakat Bima. *“Model of”* artinya realitas fenomena bahasa tersebut ditafsirkan atau dipahami. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap dan ucapan, sehingga terjadi penafsiran yang obyektif. Dari hasil penafsiran ini kemudian direalisasikan dengan landasan (kerangka) teori yang dibangun untuk menemukan pemahaman makna *sesanti*.

Untuk mengungkap makna *sesanti* dalam ungkapan verbal masyarakat Bima, peneliti juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) ( Kutha Ratna, 2010:358; Endraswara 2006:81) menyebutnya dengan analisis konten, dengan teknik ini peneliti berupaya untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) pesan budaya dengan cara membangun konstruk analisis. Konstruk analisis adalah teori hubungan antar data bahasa dan konteks budaya, termasuk faktor-faktor pendukungnya. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik pada waktu masih di lapangan dan setelah dari lapangan

Seperti yang telah disebutkan di atas, proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan. Analisis data dalam teknik analisis konten dilakukan dengan cara mentranskrip data ke dalam bentuk tulis, menerjemahkan ke dalam bahasa laporan, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan membuat kategori data (cf. Mahsun, 2007:253; Endraswara, 2006:85). Setelah itu dipahami dan diinterpretasikan, kemudian mencari hubungan peta kongnitif, yaitu keterkaitan konsep dengan data yang tersedia sehingga dapat ditemukan tema-tema mengenai pikiran-pikiran kolektif dari *sesanti* yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini, yakni pengaruh latar belakang budaya terhadap terbentuknya *sesanti* bahasa Bima dan makna metaforanya diperdalam melalui pengamatan dan wawancara selanjutnya.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data dan kemudian baru penafsiran. Penafsiran pertama adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap ungkapan verbal *sesanti.* Dengan cara seperti ini, akan terlihat fungsi dan makna *sesanti* bagi masyarakat Bima tanpa intervensi peneliti yang kadang-kadang cenderung subyektif. Hal ini dilandasi asumsi, karena mereka yang mengucapkan atau mengungkapkan *sesanti* diharapkan juga memahami maknanya bagi individu sebagai anggota masyarakat. Setelah itu barulah peneliti mencocokkannya dengan hasil interpretasi peneliti berdasarkan data bahasa yang ada.

**F. Sistematika Penyajian**

Dalam kegiatan memaparkan hasil analisis data yang berupa hasil penganalisisan, penafsiran dan penyimpulan, dipergunakan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993:145). Model penyajian informal dilakukan dengan menguraikan *sesanti* bahasa Bima dalam semua bentuk analisis dalam wujud pemerian langsung dalam setiap unit-unit yang dianalisis. Selanjutnya, penyajian formal, diwujudkan dengan mendeskripsikan *sesanti* Bima tersebut melalui bagan-bagan atau tabel-tabel yang dapat disampaikan bersamaan atau di akhir penjelasan analisis. Penyajian kedua model ini dapat dilihat di sepanjang deskripsi dalam tulisan ini.